

KEANEKARAGAMAN BURUNG SEBAGAI DAYA TARIK EKOWISATA DI KAWASAN PENYANGGA SUAKA MARGASATWA NANTU- BOLIYOHUTO KABUPATEN BOALEMO

Magfirah F. Mantali¹, Marini Susanti Hamidun², Mustamin Ibrahim³,

Dewi Wahyuni K. Baderan⁴, Zuliyanto Zakaria⁵

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo

e-mail: ¹frandi.mantali@gmail.com, ²marinish70@ung.ac.id, ³tamin@ung.ac.id,

⁴dewi.baderan@ung.ac.id, ⁵zuliyanto_zakaria@ung.ac.id

Abstract: The buffer zone of the Nantu-Boliyohuto Wildlife Sanctuary in Boalemo, Gorontalo, is a tropical rainforest harboring rich avifauna biodiversity for conservation-based ecotourism. This study identified bird species with ecotourism potential and determined their diversity level. Conducted in November 2025 in Saritani Village, the research employed a quantitative descriptive method with an exploratory approach across three zones: forest edge, riparian, and agroforestry. Results revealed 20 bird species from 17 families, totaling 198 individuals. The overall diversity index was moderate ($H' = 2.0746$) with *Dicaeum celebicum* (Grey-sided Flowerpecker) being the most frequently encountered. Out of these, 10 species possess significant ecotourism potential based on striking plumage, distinctive birdsong, endemism, conservation status, and unique behavior. Key species include the Knobbed Hornbill (*Rhyticeros cassidix*), a Vulnerable endemic species, the Small Blue Kingfisher (*Alcedo coerulescens*), the Collared Kingfisher (*Todirhamphus chloris*), the Black Kite (*Milvus migrans*), and the Javan/Pied Myna (*Gracupica contra*). These findings indicate that the Nantu-Boliyohuto buffer zone holds substantial potential for development as a sustainable birdwatching (avitourism) destination. This wealth of biodiversity can serve as a primary attraction while simultaneously supporting regional conservation efforts and local community awareness.

Keywords: Avifauna, Birdwatching, Ecotourism, Buffer Zone, Nantu-Boliyohuto Wildlife Sanctuary.

Abstrak: Kawasan penyangga Suaka Margastwa Nantu-Boliyohuto merupakan kawasan transisi hutan hujan tropis di Kabupaten Boalemo, Gorontalo, yang menyimpan potensi keanekaragaman hayati, khususnya *avifauna*, sebagai daya tarik ekowisata berbasis konservasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis burung yang berpotensi menjadi daya tarik ekowisata serta mengetahui tingkat keanekaragaman jenis burung di kawasan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025 di Desa Saritani, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan eksplorasi pada tiga titik pengamatan, yaitu jalur tepi hutan, area riparian, dan kawasan agroforestri. Hasil penelitian ditemukan 20 spesies burung dari 17 famili dengan total 198 individu. Indeks keanekaragaman secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang ($H' = 2.0746$), dengan spesies yang paling banyak dijumpai adalah *Dicaeum celebicum* (Cabai panggul merah/kelabu). Dari 20 spesies yang teridentifikasi, terdapat 10 spesies yang berpotensi menjadi daya tarik ekowisata berdasarkan kriteria warna bulu mencolok, suara kicauan khas, status endemik, status konservasi, dan perilaku unik, diantaranya Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*) sebagai spesies endemik *Vulnerable*, Raja Udang Biru (*Alcedo coerulescens*), Cekakak Sungai (*Todirhamphus chloris*), Elang Paria (*Milvus migrans*), dan Jalak Suren (*Gracupica contra*). Hal ini menunjukkan bahwa kawasan penyangga Suaka Margastwa Nantu-Boliyohuto memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai

destinasi ekowisata berbasis pengamatan burung (*birdwatching/avitourism*) yang berkelanjutan.

Kata kunci: Avifauna, Birdwatching, Ekowisata, Kawasan Penyangga, Suaka Margasatwa Nantu-Boliyohuto.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara megabiodiversitas di dunia yang memiliki kekayaan hayati luar biasa, termasuk dalam kelompok avifauna. Berdasarkan data BirdLife Internasional dan Burung Indonesia, Indonesia tercatat memiliki 1.835 spesies burung yang tersebar dalam 24 ordo dan 129 famil, sedangkan sekitar 541 spesies di antaranya merupakan spesies endemik (Junaid, 2025). Keanekaragaman burung ini tidak hanya tersebar di kawasan hutan primer, tetapi juga pada berbagai tipe ekosistem mulai dari pegunungan, hutan hujan tropis, rawa, hingga kawasan pesisir. Burung memiliki peran ekologis yang sangat penting sebagai indikator kualitas lingkungan, penyerbuk, pengendali hama, serta penyebar benih tumbuhan dalam ekosistem (Mariyappan *et al.*, 2023; Gracia *et al.*, 2021).

Salah satu kawasan yang menyimpan kekayaan avifauna secara signifikan adalah Suaka Margasatwa Nantu-Boliyohuto yang terletak di Provinsi Gorontalo. Kawasan dengan luas 51.639,17 hektar ini merupakan salah satu kawasan hutan hujan tropis terbaik dan terluas di Provinsi Gorontalo, sekaligus menjadi kawasan suaka alam dengan ekosistem paling lengkap di bagian utara Sulawesi (Ilyas, 2024). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dunggio (2005) mencatat setidaknya 49 jenis burung dapat di amati di kawasan tersebut, dengan 24 jenis di antaranya merupakan burung endemik Sulawesi dan 12 jenis berstatus di lindungi undang-undang berdasarkan PP No. 7 Tahun 1999.

Kawasan penyangga merupakan zona transisi yang mengelilingi kawasan

inti dan berfungsi sebagai pelindung sekaligus penghubung habitat bagi satwa liar, termasuk burung (Mackinnon *et al.*, 1993 dalam Syahyudes Rina, 2021). Kawasan ini juga menjadi ruang interaksi antara stwa liar dan aktivitas masyarakat lokal, sehingga memiliki nilai strategis dalam pengembangan ekowisata berbasis konservasi. Ekowisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan ke wilayah alami yang bertujuan melindungi lingkungan sekaligus memberikan penghidupan bagi masyarakat lokal (Idham, 2020). Salah satu bentuk ekowisata yang berkembang pesat dan relevan dengan keanekaragaman burung adalah kegiatan pengamatan burung (*birdwatching* atau *avitourism*), yang memiliki nilai edukatif, rekreatif, dan dapat mendorong kesadaran konservasi (Latupapua & Latupapua, 2022).

Keanekaragaman burung yang tinggi, khususnya spesies dengan daya tarik visual seperti warna bulu mencolok, suara kicauan yang khas, perilaku unik, serta status endemik dan dilindungi, menjadi modal utama dalam pengembangan *Birdwatching* sebagai daya tarik ekowisata (Kurnia & Mulawi, 2023; senior *et al.*, 2022). Penelitian mengenai potensi *avifauna* sebagai daya tarik ekowisata telah dilakukan di berbagai kawasan di Indonesia, antara lain di Hutan Wae Illie Seram Utara (Latupapu & Latupapua, 2022), Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (Kurnia & Malawi, 2023), serta Ekowisata Mangrove Curuk Nyinyi Kabupaten Pesawaran (Maharani *et al.*, 2024).

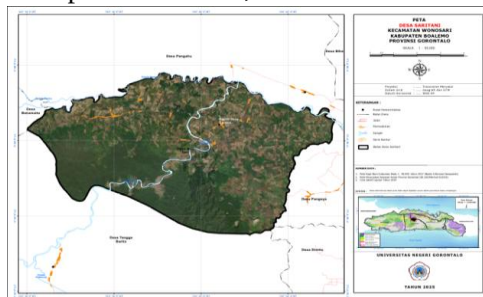
Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis burung yang berpotensi menjadi daya

tarik ekowisata serta mengetahui tingkat keanekaragaman jenis burung di Kawasan Penyangga Suaka Margastwa Nantu-Boliyohuto Kabupaten Boalemo.

METODE

Waktu & Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025 di Kawasan Penyangga Nantu-Boliyohuto, Desa Saritani, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Gorontalo.



Gambar 1 Peta Citra Lokasi Penelitian Kawasan Penyangga Nantu-Boliyohuto, Desa Saritani, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Gorontalo.

Pengamatan burung dilakukan pada tiga titik lokasi berbeda, yaitu: (1) kawasan perkebunan tumpang sari milik warga yang berdekatan dengan pinggiran hutan, (2) area riparian atau pinggiran sungai, dan (3) kawasan perkebunan warga yang berdekatan langsung dengan aliran sungai. Ketiga titik lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan aksesibilitas,



Gambar 2 Peta Titik Lokasi Pengamatan Burung

Alat & Bahan

Alat bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teropong binokuler

untuk pengamatan jarak jauh, kamera digital untuk dokumentasi burung, *Global Positioning System* (GPS) untuk pencatatan koordinat titik pengamatan, *Tally sheet* sebagai lembar pencatatan data lapangan, alat tulis, serta aplikasi identifikasi burung *Merlin Bird ID* sebagai alat bantu identifikasi spesies di lapangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengamatan burung dilakukan dengan metode eksplorasi, yaitu dengan menjelajahi areal yang diketahui sebagai daerah jelajah burung, seperti kawasan agroforestri (sumber pakan), dan area riparian. Metode eksplorasi dipilih karena memungkinkan pengamatan pada berbagai tipe habitat yang terdapat di kawasan penyangga lebih fleksibel.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer di dapatkan melalui pengamatan langsung di lapangan serta wawancara tambahan dengan warga yang memiliki kebun di sekitar kawasan pengamatan mengenai jenis-jenis burung yang pernah dijumpai. Pengamatan dilakukan pada dua sesi, yaitu pada pagi hari pukul 06.00-09.00 WITA dan sore hari pukul 15.00-18.00 WITA, mengikuti pola aktivitas harian burung saat beraktivitas dan mencari makan. Setiap burung yang teramati secara visual di catatat.

Identifikasi Potensi Daya Tarik Ekowisata

Identifikasi burung yang berpotensi sebagai daya tarik ekowisata dilakukan berdasarkan enam kriteria, yaitu; (R) burung pemangsa atau *raptors*, (M) burung migran, (P) burung dilindungi atau *Protected*, (S) burung kicau atau *songbird*, (E) burung endemik, dan (C) burung berwarna mencolok atau *colorful*. Setiap spesies yang ditemukan di analisis kesesuaiannya dengan enam kriteria tersebut.

Analisis Data

Tingkat keanekaragaman jenis burung di analisis menggunakan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (Odum, 1996), dalam (Mokodompit, R, 2016), yaitu;

$$H' = - \sum_{i=1}^s (P_i \ln P_i)$$

$$\text{Dimana : } p_i = \frac{n_i}{N}$$

Keterangan :

H' = Indeks Keanekaragaman

n_i = Jumlah Individu Dalam Spesies

N = Jumlah Total Individu Spesies yang ditemukan

$\ln$ = Logaritma Natural

S = Jumlah Spesies (Rozak, 2020).

Kriteria indeks keanekaragaman

jenis burung dibagi dalam 3 kategori yaitu, bila $H' < 1$ berarti keanekaragaman burung tergolong rendah, bila $1 \leq H' \leq 3$ berarti keanekaragaman burung tergolong sedang, bila $H' > 3$ berarti keanekaragaman burung tergolong tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Jenis-Jenis Burung Yang Berpotensi Menjadi Daya Tarik Ekowisata Di Kawasan Penyangga Suaka Margasatwa Nantu-Boliyohuto.

Berdasarkan hasil pengamatan yang di lakukan di Kawasan Penyangga Suaka Margasatwa Nantu-Boliyohuto, Kabupaten Boalemo, ditemukan sebanyak 20 spesies burung dari 17 famili yang berbeda.

Tabel 1 Daftar jenis-jenis burung di Kawasan Penyangga Suaka Margasatwa Nantu-Boliyohuto.

No	Nama Ilmiah	Nama Daerah	Jumlah	Status Konservasi
1.	<i>Rhyticeros cassidix</i>	Julang Sulawesi	3	<i>Vulnerable</i>
2.	<i>Bubulcus ibis</i>	Kuntul Kerbau	27	<i>Least concern</i>
3.	<i>Lonchura atricapilla</i>	Bondol Cokelat	35	<i>Least concern</i>
4.	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak Kutilang	14	<i>Least concern</i>
5.	<i>Dicaeum celebicum</i>	Cabai Panggul	67	<i>Least concern</i>
6.	<i>Todirhamphus chloris</i>	Merah/Kelabu	3	<i>Least concern</i>
7.	<i>Spilopelia chinensis</i>	Cekakak Sungai	8	<i>Least concern</i>
8.	<i>Merops philippinus</i>	Tekukur	13	<i>Least concern</i>
9.	<i>Corvus</i>	Kirik-kirik Laut	1	<i>Least concern</i>
10.	<i>Milvus migrans</i>	Gagak	2	<i>Least concern</i>
11.	<i>Ardeola speciosa</i>	Elang Paria	17	<i>Least concern</i>
12.	<i>Alcedo coerulescens</i>	Blekak Sawah	1	<i>Least concern</i>
13.	<i>Otus lempiji</i>	Raja Udang Biru	1	<i>Least concern</i>
14.	<i>Acridotheres javanicus</i>	Burung Hantu	1	<i>Least concern</i>
15.	<i>Gracupica contra</i>	Jalak Penyu/Kerak kerbau	1	<i>Vulnerable</i>
16.	<i>Psittacoformes</i>	Jalak Suren	1	<i>Least concern</i>
17.	<i>Passeridae</i>	Nuri/Betet	1	<i>Least concern</i>
18.	<i>Cacomantis merulinus</i>	Burung Gereja	1	<i>Least concern</i>
19.	<i>Gallicrex cinerea</i>	Burung Kedasi	1	<i>Least concern</i>
20.	<i>Collocalia linchi</i>	Burung Kedasih	1	<i>Least concern</i>
		Burung ayam-ayaman	1	<i>Least concern</i>
		Burung sriti	1	<i>Least concern</i>

Setiap spesies yang ditemukan di analisis kesesuaiannya dengan enam

kriteria tersebut sebagaimana di sajikan pada **Tabel 2**

Tabel 2 Jenis-jenis burung yang berpotensi Sebagai Daya Tarik Ekowisata

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Kriteria Potensial					
			R	M	P	S	E	C
1.	<i>Rhyticeros cassidix</i>	Julang Sulawesi			✓		✓	✓
2.	<i>Bubulcus ibis</i>	Kuntul Kerbau		✓				✓
3.	<i>Lonchura atricapilla</i>	Bondol Cokelat				✓		✓
4.	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak Kutilang				✓		
5.	<i>Dicaeum celebicum</i>	Cabai Panggul Merah/Kelabu					✓	✓
6.	<i>Todirhamphus chloris</i>	Cekakak Sungai						
7.	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur						
8.	<i>Merops philippinus</i>	Kirik-kerik Laut		✓				✓
9.	<i>Corvus</i>	Gagak						
10.	<i>Milvus migrans</i>	Elang Paria	✓	✓				
11.	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok Sawah						
12.	<i>Alcedo coerulescens</i>	Raja Udang Biru					✓	✓
13.	<i>Otus lempiji</i>	Burung Hantu						
14.	<i>Acridotheres javanicus</i>	Jalak Penyu/Kerak kerbau			✓	✓		
15.	<i>Gracupica contra</i>	Jalak Suren				✓		✓
16.	<i>Psittacoformes</i>	Nuri/Betet						
17.	<i>Passer montanus</i>	Burung Gereja						
18.	<i>Cacomantis merulinus</i>	Burung Kedasih						
19.	<i>Gallicrex cinerea</i>	Burung ayam-ayaman						
20.	<i>Collocalia linchi</i>	Burung sriti						

Keterangan : R = raptors/burung pemangsa; M = burung migran; P = protected/burung dilindungi; S = songbirds/burung kicau; E = burung endemik; C = colorful/burung berwarna mencolok

Indeks Keanekaragaman Spesies Burung yang Terdapat di Kawasan Penyangga Suaka Margasatwa Nantu-Boliyohuto Kabupaten Boalemo.

Tabel 3 Indeks Keanekaragaman Spesies Burung di Kawasan Penyangga Suaka Margasatwa Nantu-Boliyohuto Kabupaten Boalemo.

No	Famili	Nama Ilmiah	Nama Daerah	Jun lah	Pi (ni/N)	Ln Pi	Pi. Ln Pi	Status Konservasi
1.	Bucerotidae	<i>Rhyticeros cassidix</i>	Julang Sulawesi	2	0,0101	-4,595	-0,0464	Vulnerable
2.	Ardeidae	<i>Bubulcus ibis</i>	Kuntul Kerbau	27	0,13636	-1,992	-0,2717	Least concern
3.	Estrildidae	<i>Lonchura atricapilla</i>	Bondol Cokelat	35	0,17677	-1,732	-0,3063	Least concern
4.	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus</i>	Cucak	14	0,07071	-2,649	-0,1873	Least

e	<i>aurigaster</i>	Kutilang					concern	
5.	Dicaeidae	<i>Dicaeum celebicum</i>	Cabai Panggul Merah/Kelat	67	0,33838	-1,083	-0,3666	Least concern
6.	Alcedinidae	<i>Todirhamphus chloris</i>	Cekakak Sungai	3	0,01515	-4,189	-0,0634	Least concern
7.	Columbidae	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur	8	0,0404	-3,208	-0,1296	Least concern
8.	Meropidae	<i>Merops philippinus</i>	Kirik-kirik Laut	13	0,06566	-2,723	-0,1788	Least concern
9.	Corvidae	<i>Corvus</i>	Gagak	1	0,00505	-5,288	-0,0267	Least concern
10.	Accipitridae	<i>Milvus migrans</i>	Elang Paria	2	0,0101	-4,595	-0,0464	Least concern
11.	Ardeidae	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekot Sawah	17	0,08586	-2,455	-0,2107	Least concern
12.	Alcedinidae	<i>Alcedo coerulescens</i>	Raja Udang Biru	1	0,00505	-5,288	-0,0267	Least concern
13.	Strigidae	<i>Otus Lempiji</i>	Burung Hantu	1	0,00505	-5,288	-0,0267	Least concern
14.	Sturnidae	<i>Acridotheres javanicus</i>	Jalak Penyu/Kerbau	1	0,00505	-5,288	-0,0267	Vulnerable
15.	Sturnidae	<i>Gracupica contra</i>	Jalak Suren	1	0,00505	-5,288	-0,0267	Least concern
16.	Psittaculidae	<i>Psittacoformis</i>	Nuri/Betet	1	0,00505	-5,288	-0,0267	Least concern
17.	Passeridae	<i>Passer montanus</i>	Burung Gereja	1	0,00505	-5,288	-0,0267	Least concern
18.	Cuculidae	<i>Cacomantis merulinus</i>	Burung Kedasih	1	0,00505	-5,288	-0,0267	Least concern
19.	Rallidae	<i>Gallicrex cinerea</i>	Burung ayam-ayaman	1	0,00505	-5,288	-0,0267	Least concern
20.	Apodidae	<i>Collocalia linchi</i>	Burung sriti	1	0,00505	-5,288	-0,0267	Least concern
Total				198	2,07464			

Pembahasan

Jenis-Jenis Burung Yang Berpotensi Menjadi Daya Tarik Ekowisata Di Kawasan Penyangga Suaka Margasatwa Nantu-Boliyohuto.

Dari 20 spesies yang ditemukan, sebagian besar berstatus *Least Concern* menurut IUCN *Red List*, sedangkan dua spesies berstatus *Vulnerable*, yaitu Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*) dan Jalak

Penyu/Kerak Kerbau (*Acridotheres javanicus*). Spesies dengan jumlah individu terbanyak adalah Cabai Panggul Merah/Kelabu (*Dicaeum celebicum*) dengan 67 individu, diikuti Bondol Cokelat (*Lonchura atricapilla*) dengan 35 individu, dan Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*) dengan 27 individu. Tingginya jumlah individu *Dicaeum celebicum* berkaitan erat dengan ketersediaan pohon berbuah di kawasan agroforestri dan tepi

hutan yang menjadi sumber pakan utama spesies pemakan nektar dan buah-buahan ini.

Keberagaman jenis yang ditemukan di kawasan penyangga ini mencerminkan kondisi habitat yang masih terjaga dengan baik. Keberadaan tiga tipe habitat yang berbeda, yaitu tepi hutan, area riparian, dan kawasan agroforestri, berkontribusi dalam mendukung kehadiran berbagai jenis burung dengan relung ekologi yang beragam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rumanasari *et al.* (2017) bahwa keanekaragaman spesies burung berhubungan langsung dengan keseimbangan dan kualitas ekosistem di suatu kawasan.

Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*)



Gambar 3 Julang Sulawesi

merupakan burung endemik khas Sulawesi dari famili *Bucerotidae* yang masuk dalam kategori *Vulnerable* menurut IUCN. Daya tarik utama spesies ini terletak pada cula khas di atas paruhnya, ukuran tubuh yang besar, serta kebiasaan bersarang yang unik di mana burung betina mengurung diri di dalam lubang pohon selama mengerami telur. Kehadiran spesies ini di kawasan penyangga menjadi temuan yang sangat berharga mengingat populasinya yang terus mengalami penurunan akibat perburuan dan alih fungsi lahan.

Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*)



Gambar 4 Kuntul Kerbau

memiliki kebiasaan unik berbaur dengan hewan ternak seperti kerbau dan sapi saat mencari makan, serta menampilkan perubahan warna bulu yang menarik pada musim kawin dari putih bersih menjadi cokelat muda, sehingga menjadi spesies yang menarik untuk diamati oleh wisatawan.

Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*)



Gambar 5 Cucak Kutilang

memiliki daya tarik pada jambul hitam di atas kepala yang akan menegak saat burung merasa semangat atau terancam, serta warna jingga mencolok pada bagian bawah ekornya yang tampak jelas saat burung bertengger maupun terbang.

Cabai Panggul Merah/Kelabu (*Dicaeum celebicum*)

Merupakan spesies endemik Sulawesi dari famili *Dicaeidae*. Burung jantan memiliki corak merah terang menyerupai "panggul" pada bagian dada atas yang sangat kontras dengan warna kelabu di bagian perutnya, menjadikan spesies ini salah satu burung dengan daya tarik visual yang tinggi.

Cekakak Sungai (*Todirhamphus chloris*)

memiliki kombinasi bulu berwarna biru mengkilap pada bagian kepala, punggung, dan sayap yang kontras dengan warna putih bersih di bagian bawah tubuhnya. Selain daya tarik visual, suara kicaunya

yang nyaring dan melengking juga menjadi nilai tambah sebagai objek pengamatan burung.

Kirik-kirik Laut (*Merops philippinus*)



Gambar 6 Kirik-kirik Laut

merupakan spesies migran yang memiliki daya tarik berupa kombinasi warna hijau dan cokelat yang cantik, ditambah ciri khas dua bulu yang memanjang seperti jarum pada bagian tengah ekornya. Kemunculannya yang bersifat musiman menjadi daya tarik tersendiri bagi para birder.

Elang Paria (*Milvus migrans*)



Gambar 7 Elang Paria

merupakan spesies raptor sekaligus burung migran yang memiliki ciri khas ekor sedikit bercabang menyerupai huruf "V" dangkal, yang membedakannya dari elang lainnya. Perilaku berburu yang aktif dan ukuran tubuh yang besar menjadikan spesies ini target pengamatan yang menarik.

Raja Udang Biru (*Alcedo coerulescens*)



Gambar 8 Raja Udang Biru

merupakan spesies endemik dengan bulu berwarna biru cerah pada punggung dan sayap yang kontras dengan warna putih di bagian bawah tubuhnya. Kebiasaan berburu yang atraktif, yaitu diam di dahan lalu menukik tajam ke arah air untuk menangkap ikan, menjadikan spesies ini sangat menarik diamati melalui teropong.

Jalak Penyu/Kerak Kerbau (*Acridotheres javanicus*) memiliki kebiasaan unik memakan parasit di punggung hewan ternak, kemampuan meniru berbagai suara, serta berstatus *Vulnerable* akibat penurunan populasi di Pulau Jawa dan Bali, sehingga menjadikannya spesies yang bernilai konservasi tinggi sekaligus menarik sebagai objek ekowisata.

Jalak Suren (*Gracupica contra*)



Gambar 9 Jalak Suren

memiliki ciri khas berupa kulit tanpa bulu berwarna jingga kemerahan di sekitar mata, serta kebiasaan berkicau sambil mengangguk-anggukkan kepala atau mengembangkan jambul kecil berwarna hitam di atas kepalanya, yang menjadikannya spesies dengan perilaku khas dan mudah dikenali.

Indeks Keanekaragaman Spesies Burung yang Terdapat di Kawasan Penyangga Suaka Margasatwa Nantu-Boliyohuto Kabupaten Boalemo.

Hasil analisis menunjukkan nilai Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (H') sebesar 2,0746, yang termasuk dalam kategori sedang ($1 \leq H' \leq 3$). Keanekaragaman burung dalam kategori sedang ini dipengaruhi oleh beberapa faktor ekologis. Pertama, kondisi vegetasi kawasan penyangga yang masih terjaga

dengan baik, ditandai oleh struktur vegetasi yang rapat di sepanjang tepi hutan dan area riparian yang menyediakan sumber pakan, tempat berlindung, dan tempat bereproduksi bagi burung. Kedua, keberadaan kebun-kebun masyarakat yang ditanami berbagai jenis tanaman buah-buahan turut menarik burung pemakan buah dan nektar, seperti *Dicaeum celebicum* yang mendominasi temuan dengan 67 individu. Ketiga, keberadaan aliran sungai yang relatif terjaga menjadi habitat favorit bagi burung-burung air, seperti Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*), Blekok Sawah (*Ardeola speciosa*), Cekakak Sungai (*Todirhamphus chloris*), Raja Udang Biru (*Alcedo coerulescens*), Kirik-kirik Laut (*Merops philippinus*), dan Burung Ayam-ayaman (*Gallicrex cinerea*).

Rancangan Atraksi Daya Tarik Ekowisata Berbasis Pengamatan Burung (*Birdwatching*)

Berdasarkan hasil identifikasi spesies dan analisis keanekaragaman, Kawasan Penyangga Suaka Margasatwa Nantu-Boliyohuto memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi *birdwatching* atau *avitourism*. Terdapat tiga jalur pengamatan yang dapat dimanfaatkan, yaitu jalur tepi hutan penyangga sebagai zona transisi dengan keanekaragaman spesies tertinggi, jalur riparian atau tepi sungai yang ideal bagi pengamatan burung air sekaligus menyediakan latar visual menarik untuk fotografi burung, serta jalur agroforestri di kawasan kebun masyarakat yang memungkinkan pengamatan burung pemakan buah dalam konteks kehidupan masyarakat lokal dengan nilai edukatif dan budaya yang tinggi.

Tabel 4 Potensi Jenis Burung Unggulan

Kategori	Spesies Target	Daya Tarik Utama	Waktu Pengamatan Terbaik
Spesies Pemangsa/ Raptor	Elang Paria (<i>Milvus migrans</i>)	Penerbangan akrobatik saat mengintai mangsa, serta ukuran tubuh yang besar.	Pagi hari (09.00) saat burung mencari makan serta aktivitasnya di sarang.
Spesies Migran	Kirik-kirik Laut (<i>Merops philippinus</i>), dan Elang Paria (<i>Milvus migrans</i>).	Kemunculan musiman yang dinantikan para birder	Pagi dan sore di saat memasuki musim migrasi, dimana burung-burung tersebut akan bermigrasi dari wilayah dingin ke wilayah tropis.
Spesies yang Dilindungi	Julang Sulawesi (<i>Rhyticeros cassidix</i>), dan Jalak Penyu/Kerak Kerbau (<i>Acridotheres javanicus</i>).	populasinya yang mulai menurun di alam bebas akibat perburuan liar ataupun pembukaan lahan	Pagi hari (06.00-09.00) saat burung mencari makan dan melakukan aktivitas serta sore hari (15.00-18.00) saat burung mulai kembali ke sarang.
Spesies Burung Kicau	Cucak Kutilang (<i>Pycnonotus aurigaster</i>), Jalak Penyu/Kerak Kerbau (<i>Acridotheres javanicus</i>), dan Jalak Suren (<i>Gracupica contra</i>).	Suara kicauan yang merdu dan unik.	Pagi hari (06.00-09.00) saat burung mencari sedang beraktivitas.

Spesies Endemik	Julang Sulawesi (<i>Rhyticeros cassidix</i>), Cabai Panggul Merah/Kelabu (<i>Dicaeum celebicum</i>), Raja Udang Biru (<i>Alcedo coerulescens</i>).	Sebaran geografisnya yang terbatas sehingga hanya dapat ditemukan di Indonesia maupun pulau-pulau tertentu.	Pagi hari (06.00-09.00) saat burung melakukan aktivitasnya dan mencari makan, serta sore hari (15.00-18.00) saat burung mulai kembali ke sarangnya.
Spesies Berwarna Mencolok	Julang Sulawesi (<i>Rhyticeros cassidix</i>), Cabai Panggul Merah/Kelabu (<i>Dicaeum celebicum</i>), Kirik-kirik Laut (<i>Merops philipinus</i>), Raja Udang Biru (<i>Alcedo coerulescens</i>), dan Jalak Suren (<i>Gracupica contra</i>)	Warna bulu yang mencolok, serta kombinasi warna yang cantik	Pagi hari (06.00-09.00) saat burung melakukan aktivitas dan sore hari (15.00-18.00) saat burung kembali ke sarangnya.

Tabel 5 Potensi Jalur dan Kawasan Pengamatan

Jalur Pengamatan	Karakteristik & Daya Tarik Wisata
Jaluar Tepi Hutan Penyangga	Zona transisi antara area utama dan area terbuka menghadirkan keanekaragaman spesies paling tinggi karena dua komunitas bertemu. Ideal untuk pengamatan masal.
Jalur Riparian / Tepi Sungai	Daya tarik burung yang sering beraktivitas di kawasan riparian seperti Cekakak sungai, Raja udang biru, Kuntul kerbau, Blekok sawah, dan Kirik-kirik laut.. Kawasan ini juga menyediakan latar visual menarik seperti refleksi air dan vegetasi lebat yang ideal untuk fotografi burung. Waktu pengamatan menyesuaikan dengan waktu burung beraktivitas, yaitu pada pagi hari (06.00-09.00) dan sore hari (15.00-18.00).
Jalur Agroforestri (Kebun masyarakat)	Area kebun masyarakat yang menjadi tempat burung pemakan buah seperti Julang Sulawesi, Cucak Kutilang, Cabai panggul merah/kelabu, Jalak penyu/kerak kerbau, dan Jalak suren mencari makan. Area kebun yang dikelola oleh masyarakat yang ramah terhadap burung. Memungkinkan pengamatan dalam konteks kehidupan masyarakat lokal — nilai edukasi dan budaya tinggi.

Keberadaan spesies endemik Sulawesi seperti Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*) dan Cabai Panggul Merah/Kelabu (*Dicaeum celebicum*) di kawasan ini menjadi nilai jual utama yang tidak dimiliki oleh destinasi *birdwatching* di luar Sulawesi. Hal ini berpotensi menarik minat wisatawan mancanegara yang secara khusus berburu spesies endemik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Senior *et al.* (2022) bahwa spesies berwarna mencolok dan endemik menjadi target utama perdagangan satwa liar maupun kegiatan pengamatan burung di seluruh dunia.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang di dapatkan maka dapat di simpulkan bahwa, jenis-jenis burung yang dapat menjadi potensi daya tarik ekowisata di Kawasan Penyangga Suaka Margasatwa Nantu-Boliyohuto Kabupaten Boalemo berdasarkan burung yang memiliki warna bulu yang mencolok dan menarik, burung yang memiliki suara kicauan yang khas dan unik, serta burung yang memiliki kebiasaan yang menarik untuk diamati adalah; *Rhyticeros cassidix* (Julang Sulawesi), *Bubulcus ibis* (Kuntul Kerbau), *Pycnonotus aurigaster* (Cucak

Kutilang), *Dicaeum celebicum* (Cabai Panggul Merah/Kelabu), *Todirhamphus chloris* (Cekakak Sungai), *Merops philipinus* (Kirik-kirik Laut), *Milvus migrans* (Elang Paria), *Alcedo coerulescens* (Raja Udang Biru), *Acridotheres javanicus* (Jalak Penyu/Kerbau), *Gracupica contra* (Jalak Suren). Keanekaragaman burung yang ada di Kawasan Penyangga Suaka Margasatwa Nantu-Boliyohuto Kabupaten Boalemo berdasarkan hasil indeks keanekaragaman masuk ke dalam kategori sedang $H' = 2.0746$ dengan spesies yang paling banyak ditemui adalah *Dicaeum celebicum* (Cabai Panggul Merah).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Marini Susanti Hamidun, S.Si, M.Si selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Mustamin Ibrahim, M.Si yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini dan terus memberikan bimbingan terhadap penulis. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada para Dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun. Tidak lupa Penulis ucapkan terima kasih kepada Tim lapangan yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). *Si Burung Usil Kerak Kerbau yang Terancam Punah di Habitatnya*. [Mongabay Indonesia]
- Anjalika, F. (2022). *Kuntul Kerbau*. [Biodiversity Warriors Kehati]. <https://biodiversitywarriors.kehati.or.id/foto/kuntul-kerbau/>
- Azzahra, N. (2021). *Cekakak Sungai*. [Biodiversity Warriors Kehati]. <https://biodiversitywarriors.kehati.or.id/foto/cekakak-sungai-3/>
- Bashari, H. (2020). *Julang Sulawesi*.

[Taman Nasional Bogani Nani Wartabone.

[https://www.boganinaniwartabone.org/portal/artikeldetail/S0VVMTgwMDEyMDIwMDQwMzAzMDAxNjQ=/JULANG SULAWESI.html](https://www.boganinaniwartabone.org/portal/artikeldetail/S0VVMTgwMDEyMDIwMDQwMzAzMDAxNjQ=/JULANG%20SULAWESI.html)

- Canteiro, M., Córdova-tapia, F., & Brazeiro, A. (2018). Tourism impact assessment: A tool to evaluate the environmental impacts of touristic activities in Natural Protected Areas. *Tourism Management Perspectives*, 28(November 2017), 220–227. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.09.007>

- Directory, S. (2025). *Why Are Buffer Zones Environmentally Important?* Sustainability Directory. <https://pollution.sustainability-directory.com/question/why-are-buffer-zones-environmentally-important/>

- Dunggio, I. (2005). *Zonasi Pengembangan Wisata di SM Nantu Propinsi Gorontalo* (Doctoral dissertation, Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor).

- Garcia, K., Olimpi, E. M., Karp, D. S., & Gonthier, D. J. (2021). The Good, the Bad, and the Risky: Can Birds Be Incorporated as Biological Control Agents into Integrated Pest Management Programs? *Journal of Integrated Pest Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1093/jipm/pmaa009>

- Hafidzah, D., Hilyatiy, R., Zulhariadi, M., Islam, U., & Mataram, N. (2025). *Keanekaragaman Burung (Avifauna) Di Area Kebun Gedung Sbsn Dan Ma ' Had Al -Jamiah Uin Mataram*. 6(1), 29–43.

- Hancock, L. (2024). *What is biodiversity?* World Wildlife Fund. <https://www.worldwildlife.org/pages/what-is-biodiversity>

- Herwanda, D., Gunadi, M., & Imran, S. (2022). Analisis Kawasan Ekowisata Dan Pemulihan Berbasis Kebencanaan Di Wisata Alam Citamiang Kabupaten Bogor. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(1), 15–27.

- <https://doi.org/10.53691/jpi.v18i1.261>
- Idham, M. (2020). *Elisca, Muhammad Idham, Iskandar*. 8(5), 478–490.
- Ilyas, M. (2024). *Hutan Nantu, Gorontalo*. Radar Seluma (BacaKoran.co). <https://radarseluma.bacakoran.co/read/6053/hutan-nantu-gorontalo>
- Junaid, A. R. (2025). *Status Burung di Indonesia 2025*. Burung Indonesia. <https://burung.org/informasi-burung/status-burung-di-indonesia-2025/>
- Kurnia, I., & Mulawi, B. A. (2023). Potensi Keanekaragaman Jenis Burung Untuk Birdwatching di Resort Situgunung dan Resort Cimungkad Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya (JB&P)*, 10(1), 14–24. <https://doi.org/10.29407/jbp.v10i1.19365>
- Kurnia, I., Arief, H., Mardiasuti, A., & Hermawan, R. (2024). Nilai Willingness To Pay Birdwatching di Indonesia. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 302–312. <https://doi.org/10.14710/jil.22.2.302-312>
- Latupapua, Y. T., & Latupapua, L. (2022). Potensi Burung Sebagai Objek Birdwatching Di Hutan Wae Illie Resort Masihulan Kecamatan Seram Utara. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, 10(2), 71–78. <https://doi.org/10.30598/ajitt.2022.10.2.71-78>
- Maldonado, J. H., Moreno-Sánchez, R. del P., Espinoza, S., Bruner, A., Garzón, N., & Myers, J. (2018). Peace is much more than doves: The economic benefits of bird-based tourism as a result of the peace treaty in Colombia. *World Development*, 106, 78–86. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.01.015>
- Mariyappan, M., Rajendran, M., Velu, S., Johnson, A. D., Dinesh, G. K., Solaimuthu, K., Kaliyappan, M., & Sankar, M. (2023). Ecological Role and Ecosystem Services of Birds: A Review. *International Journal of Environment and Climate Change*, 13(6), 76–87. <https://doi.org/10.9734/ijecc/2023/v13i61800>
- Marzuki, A., Yuniarto, B., Kusuma, A., & Mubarak, A. M. (2023). Pengelolaan Berkelanjutan Program Keanekaragaman Hayati Pusat Konservasi Penyu Pantai Sodong. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(2), 24–35.
- Nazaret, G., Kota, M., Lonto, A. L., Wua, T. D., Rantung, M., & Manado, U. N. (2023). 3 1,2,3. 2(1), 21–28.
- Negari, S. I. T., Almadani, A. R., Damayanti, C. E., & Kusumaningrum, L. (2022). *Evaluasi Penerapan Prinsip Ekowisata Di Wisata Alam Air Terjun Grojogan Sewu, Tawangmangu*. XIV(1), 7–15.
- Nurul, M., Azizah, L., Wulandari, D., Marianti, A., Abstrak, I. A., & Kunci, K. (2021). Indonesian Journal of Conservation i j Tantangan Mewujudkan Ekowisata Sungai Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(2), 72–77. <https://doi.org/10.15294/ijc.v10i2.31072>
- Nordseth, A. (2021). *Nasib Jalak Suren, Diburu di Alam Liar untuk Diperlombakan Sebagai Burung Kicau*. [Mongabay Indonesia]
- Rozak, H. A., Sri Astutik, Zaenal M., Endah S., Didik W. 2020. 'Efektifitas Penggunaan Tiga Indeks Keanekaragaman Pohon Dalam Analisis Komunitas Hutan; Studi Kasus di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Indonesia.' *Journal of Forest Research and Nature Conservation*, 17(1):35-47
- Rumanasari, R. D., Saroyo, S., & Katili, D. Y. (2017). Biodiversitas Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kampus Universitas Sam Ratulangi.

-
- Jurnal MIPA*, 6(1), 43.
<https://doi.org/10.35799/jm.6.1.2017.16153>
- Senior, R. A., Oliveira, B. F., Dale, J., & Scheffers, B. R. (2022). Wildlife trade targets colorful birds and threatens the aesthetic value of nature. *Current Biology*, 32(19), 4299-4305.e4.
<https://doi.org/10.1016/j.cub.2022.07.066>
- Siboro, T. D. (2019). Manfaat keanekaragaman hayati terhadap lingkungan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1), 1.
- Solihin, A. (2024). *Hutan Nantu dan Ancaman terhadap Biodiversitas*. Antara News Gorontalo.
<https://gorontalo.antaranews.com/berita/53127/hutan-nantu-dan-ancaman-terhadap-biodiversitas>
- Suwarso, E., Paulus, D. R., & Miftachurahma, W. (2019). Kajian Database Keanekaragaman Hayati Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 13(1), 79–91.
- Syahyudes Rina. (2021). Pemanfaatan ‘Buffer Zone’ Kawasan Konservasi Harimau Sumatera Giam Siak Kecil. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2), 9–25.
- Tilong, K., Kabupaten, K., Bolango, B., Mokodompit, R., Kandowanko, N. Y., Hamidun, M. S., Biologi, J., Matematika, F., Gorontalo, U. N., Prof, J., Bj, I., & Bolango, K. B. (n.d.). *Keanekaragaman Tumbuhan di Kampus Universitas Negeri Gorontalo*. 7(1), 75–80.